



POTRET SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU BAJO SAMPELA DI KABUPATEN WAKATOBI

Wa Ode Sitti Nurhaliza, Titis Nurwulan Suciati
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Kota Bekasi 17121
No. HP: 085396898398, 081382481879
e-mail: wa.ode@dsn.ubharajajaya.ac.id, titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id

Naskah diterima tanggal 23 September 2019, direvisi tanggal 7 Oktober 2019,
disetujui tanggal 27 Oktober 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret sosial budaya masyarakat suku Bajo Sampela di kabupaten Wakatobi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan analisis terhadap pokok-pokok pertanyaan penelitian, yakni: mengenai stratifikasi sosial, agama dan sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat suku bajo sampela, transportasi laut yang digunakan hingga kondisi pendidikan masyarakat suku bajo Sampela. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Subjek penelitian adalah para tokoh dan masyarakat di suku Bajo Sampela. Subjek dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) yakni orang-orang yang dapat menjelaskan inti permasalahan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka. Adapun teknis analisis dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret sosial budaya masyarakat suku Bajo Sampela berbeda dari masyarakat lain pada umumnya yang hidup di darat. Suku Bajo Sampela memiliki kebiasaan dan ketergantungan dengan laut. Berbagai ritual-ritual (ritual kelahiran, ritual pengobatan, dan ritual sunatan) yang dilakoni oleh suku Bajo Sampela sampai saat ini terus diwariskan secara turun temurun. Pada umumnya masyarakat suku bajo Sampela beragama Islam, akan tetapi mereka tetap juga mempercayai roh-roh leluhur yang ada dilaut. Sehingga budaya melaut yang dilakukan tidak terlepas dari mantra-mantra yang dilontarkan disertai dengan sesajen-sesajen yang dibuang ke laut yang dipersembahkan buat dewa laut. Alat transportasi pun beragam yakni lepa, solo-solo/katinting, bodi dan jojolor. Keempat jenis perahu tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang perekonomian masyarakat suku bajo Sampela.

Kata Kunci: Komunikasi; budaya; ritual; perahu; suku bajo

Abstract

This research is aim to analyze the social and cultural portrait of the people of Bajo Sampela in Wakatobi District. To find the answer of those problems, the main points of the research questions has been analyzed, such as: the social stratification, religion and belief systems of Bajo Sampela society, the transportation used, and public education applied by people of Bajo Sampela. Qualitative ethnographic study of communication used as the approach in this research. The subjects were leaders and communities in Bajo Sampela. Subjects selected by purposive sampling (samples intended); people who can explain the core problem in this research. Data were obtained through interviews, observation, documentation, literature. The technical analysis of the data is reduction, collecting data, presenting data, draw conclusions, and evaluation. The results showed that the socio-cultural portrait of Bajo Sampela has the

differencies from people in who live on land. Bajo Sampela have a habit and highly needs of the sea life. Various rituals (celebrating birth, healing-therapy tradition, and ritual of circumcision) lived by people of Bajo Sampela until now inherited continuously. In general, people of Bajo Sampela are Muslims, but they are also has belief of ancestral spirits that exist in the sea, so that the fishing-habit can not be separated from spells delivered followed by offerings that are thrown into the sea as a gift for the God of the sea. There are also variety of transportation, namely: lepa, solo-solo / katinting, bodi and jojolor. These four types of boats are used in everyday life to support the economy of the Bajo Sampela society.

Keywords: *Communication; culture; ritual; boat; bajo tribe*

Pendahuluan

Wakatobi merupakan sebuah kabupaten yang terkenal dengan taman laut nasionalnya. Wakatobi terdiri dari beberapa pulau yang dikelilingi laut dan terdapat berbagai jenis suku yang tinggal didalamnya. Penduduk Wakatobi sebagian ada yang tinggal di daratan dan ada pula di pesisir pantai bahkan ditengah laut. Masyarakat yang hidup ditengah laut ini sungguh unik. Mereka disebut suku Bajo yang dikenal sebagai pelaut tangguh. Suku bajo dikenal dengan pelaut-pelaut yang tangguh. Dahulu, orang-orang hanya mengenal suku Makassar, suku Bugis, atau suku Mandar sebagai raja di lautan. Padahal orang bajo pernah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudra jelas tidak terbantahkan (Tahara, 2013:41). Suku bajo banyak tersebar diperairan Sulawesi Tenggara khususnya wilayah Wakatobi. Beberapa suku Bajo yang mendiami wilayah ini misalnya Suku Bajo Sampela, Suku Bajo Mantigola, Suku Bajo Loha dan sebagainya.

Suku Bajo Sampela adalah salah satu suku bajo unik dan belum tersentuh oleh modernitas yang terletak di desa Sama Bahari kecamatan Kaledupa. Rumah suku Bajo Sampela berbentuk panggung yang

berdiri di tengah laut dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Dindingnya terbuat dari kombinasi kayu dan anyaman bambu serta atap terbuat dari daun rumbia. Penduduk suku Bajo Sampela hidupnya dikenal dengan istilah “Negeri di atas Karang”. Secara umum, suku Bajo Sampela beragama Islam dan memegang teguh budaya leluhurnya. Masyarakat suku BajoSampela percaya pantangan meminta minyak tanah, garam, air atau apapun setelah magrib dan juga percaya dengan upacara tebus jiwa. Melempar sesajen ayam ke laut. Hal ini berarti bahwa kehidupan pasangan yang akan menikah telah dipindahkan ke binatang sesaji. Ini dilakukan oleh pemuda yang ingin menikahi perempuan yang lebih tinggi status sosialnya.

Keunikan lain yang dimiliki oleh suku Bajo Sampela adalah mereka memiliki budaya tertentu ketika pergi melaut, melihat cuaca, cara mendidik anak-anaknya supaya menjadi pelaut tangguh. Hal ini dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak. Budaya ini telah lama ada dan terus dilakukan hingga saat ini. Masyarakat suku Bajo Sampela sangat mempercayai adanya roh-roh halus di laut sebagai penjaga laut, sehingga mereka sering menyiapkan sesajen untuk dibawa di tengah laut sebagai persembahan untuk roh penjaga laut. Budaya tersebut tentunya

berkaitan dengan ideologi masyarakat suku Bajo Sampela.

Masyarakat suku Bajo Sampela berprofesi sebagai nelayan dan bersahabat dengan alam bawah laut serta kelangsungan hidupnya pun tergantung dari hasil melaut yang diperoleh setiap hari. Mulai dari anak kecil sampai dewasa pergi melaut setiap harinya. Bagi anak laki-laki ketika berumur 5 tahun, anak-anak mulai dibiasakan untuk ikut orang tuanya (bapak) pergi melaut. Sedangkan bagi anak perempuan dibiasakan mengikuti ibunya untuk mencari air bersih, kayu bahan memasak dan sebagainya. Pemandangan seperti inilah yang kerap terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Bajo Sampela.

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan melaut yang dihidupi dan bersifat kental telah menjadi budaya dalam masyarakat suku Bajo Sampela. Suku Bajo Sampela mempelajari tata cara menikmati hidup dengan hanya mengais rezeki dari hasil melaut. Hasil melaut mereka dapat menopang kebutuhan ekonominya. Sehingga, suku Bajo Sampela setiap hasil laut yang diperoleh ditukar dengan barang (kebutuhan makan sehari-hari misalnya beras, sayuran dan sebagainya). Hal ini menunjukkan masih terjadinya sistem barter dalam jual beli di suku Bajo Sampela. Sisa hasil tangkapan ikannya dijual ke nelayan lain untuk menghasilkan uang.

Budaya yang dianut oleh suku Bajo Sampela merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan masyarakatnya, yakni melalui norma dan nilai yang menjadi landasan dalam berinteraksi secara turun temurun ketika proses komunikasi berlangsung dan berkesinambungan. Nilai-nilai dan norma yang melekat tersebut dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat

suku Bajo Sampela dalam berperilaku dengan masyarakat lainnya dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Secara keseluruhan, nilai dan norma dalam budaya suku Bajo Sampela adalah landasan fundamental bagi masyarakat dalam berperilaku sehari-hari.

Bahasa merupakan aspek penting dalam pertukaran informasi pada masyarakat suku Bajo Sampela. Dalam riset etnografi komunikasi bahasa merupakan komponen utama selain budaya dan pola komunikasi. Fokus perhatian etnografi komunikasi yakni perilaku komunikasi dalam konteks budaya tertentu namun buka keseluruhan perilaku. Perilaku dalam konteks etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural (Bekti Istiyanto, 2018: 67). Setiap masyarakat tentunya memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri demi kelangsungan hidupnya, maka masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi point penting dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat membentuk masyarakat dan kebudayaannya.

Pendekatan etnografi komunikasi dipakai peneliti yang akan fokus pada kajian komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sosial masyarakat suku bajo Sampela. Penelitian ini berusaha memahami pola kehidupan yang dilakoni oleh masyarakat suku Bajo Sampela yang mana mereka hidup diatas laut dan kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada hasil melaut. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan tepat dipakai untuk memahami masyarakat dan budaya serta rekonstruksinya terhadap sebuah kelompok budaya. Dalam hal ini bahasa dirancang dan disusun berdasarkan pola budaya, yang bertindak sebagai alat

komunikasi (Ray, 2011 : 1). Dalam penelitian etnografi komunikasi, etnografer berperan untuk mencatat dan merekam pengalamannya budaya yang diteliti. Bahkan etnografer mengambil tanggung jawab besar untuk mengamati dan tidak berpihak pada salah satu bagian budaya tertentu (Duwlfah, 2016;51).

Maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji serta memahami stratifikasi sosial, agama dan sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat suku bajo sampela, transportasi laut yang digunakan hingga kondisi pendidikan masyarakat suku bajo Sampela. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui stratifikasi sosial, tempat hunian masyarakat suku bajo Sampela, agama dan sistem kepercayaan yang diyakini suku bajo Sampela, mata pencaharian, transportasi laut hingga sistem pendidikan yang ada pada masyarakat suku bajo Sampela. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai budaya yang diyakini dalam waktu yang lama dan bersifat kontinyu oleh masyarakat suku bajo Sampela.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya tentang etnografi komunikasi dalam kajian potret kehidupan sosial masyarakat suku bajo Sampela. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain yang menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat suku bajo Samplea.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bercirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantitatif atau karena gejala-gejala tersebut tak mungkin diukur secara tepat. Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010 : 9), menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan penelitian etnografi komunikasi, yakni sebuah penerapan dari metode etnografi pada pola-pola atau cara-cara berinteraksi atau berkomunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi dalam sebuah keluarga ataupun kelompok masyarakat. Interaksi kelompok dalam ini adalah masyarakat suku Bajo Sampela, yang lebih berfokus pada cara berkomunikasi sesama anggota masyarakat. Dalam P. Marga (2017: 53) dijelaskan bahwa etnografi merupakan suatu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa.

Metode etnografi komunikasi yang dianggap paling tepat untuk menganalisis potret kehidupan masyarakat suku bajo Sampela. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi buka keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi

adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008 : 35).

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh masyarakat suku bajo sampela, misalnya perilaku, komunikasi dalam kesehariannya. Menurut Creswell (1997), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8).

Adapun subjek penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat suku bajo Sampela sebanyak tiga orang masyarakat suku bajo Sampela yang mengetahui masalah penelitian serta bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait potret kehidupan masyarakat suku bajo Sampela. Subjek dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), karena pemilihan satu kasus atau satu individu lazimnya didasari pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Creswell (dalam Kuswarno, 2008: 62) menjelaskan akses pertama etnografer di lapangan adalah “*gatekeeper*”, yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai masyarakat suku bajo Sampela. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam

penelitian ini. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah deskripsi, analisis dan interpretasi. Sehingga dihasilkan analisis yang menggambarkan potret kehidupan sosial budaya masyarakat suku bajo Sampela.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Telah berabad-abad lamanya, sejarah peradaban bangsa Indonesia mulai mengenal perahu layar. Untuk mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa Asia lainnya melalui pelayaran laut tradisional yang dapat dibuktikan banyaknya benda-benda kramik, peninggalan berasal dari negeri Cina yang sampai saat ini di Indonesia seperti penemuan keramik kuno dari dinasti Han (206 SM – 221 SM) di Kalimantan Barat, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Bali.

Suku bajo Sampela yang saat ini bermukim di Desa Sama Bahari dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Rustam. Desa Sama Bahari terdiri dari empat dusun yakni dusun Sampela yang diketuai oleh Jadul memiliki 99 KK (Kepala Keluarga), dusun Pagana yang diketuai oleh Rausing memiliki 118 KK, dusun Dikatutuang yang diketuai oleh Jupardi memiliki 113 KK dan baru saja ada pemekaran dusun Wanda yang diketuai oleh Dadda memiliki 99 KK. Seluruh masyarakat di desa sama Bahari atau suku Bajo Sampela 99% berprofesi sebagai nelayan.

Pemandangan yang sangat khas jika berada di suku Bajo Sampela yakni banyak perahu kecil (Leppa dalam sebutan bajo), katinting (perahu motor) yang lalu lalang di sekitar rumah penduduk. Perahu tersebut ada yang memuat ikan, gurita, teripang, agar-agar, ada yang dipakai untuk

membeli air di daratan Kaledupa bahkan ada pula digunakan anak-anak kecil yang berusia 6-10 tahun untuk bermain.

Hasil penelitian ini mencakup beberapa pokok permasalahan yakni stratifikasi sosial, tempat hunian masyarakat suku bajo Sampela, agama dan sistem kepercayaan yang diyakini suku bajo Sampela, mata pencaharian, transportasi laut hingga sistem pendidikan yang ada pada masyarakat suku bajo Sampela. Ketiga permasalahan pokok tersebut akan diuraikan secara berturut-turut. Namun sebelum masuk pada inti permasalahan, peneliti akan menguraikan sekilas asal usul bajo Sampela.

Wilayah pulau Wakatobi kurang lebih 6 suku bajo yang tersebar di empat pulau yakni Wangi-Wangi, Kaledupan, Tomia dan Binongko. Salah satu suku Bajo yang bermukim di antara pulau Hoga dan pulau Kaledupa adalah suku Bajo Sampela. Suku Bajo Sampela merupakan kelompok suku bajo yang berpenduduk paling banyak diantara suku bajo lainnya di wilayah Wakatobi.

Suku bajo Sampela asal usulnya dari Bajo Mantigola yang terletak di sebelah Timur pulau Kaledupa. Sistem kehidupan orang Bajo berpindah-pindah artinya jika tidak merasa aman di suatu wilayah maka ia akan mencari wilayah lain. Banyak dari bajo Mantigola pindah ke Sampela sehingga turun temurunnya bermukim di Sampela. Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan kecil di pulau Kaledupa bernama Barata Kaledupa yang terdiri dari sembilan pemimpin. Konon katanya, orang bajo dipanggil oleh pimpinan Barata untuk dijadikan pimpinan pertahanan maritim sebab situasi maritim diketahui oleh orang Bajo. Orang bajo yang ditunjuk sebagai pemimpin di beri gelar

Punggawa. Punggawa itu artinya kepala suku yang bernama Mubarakka. Mubarakka asalnya dari Bugis, ketika masa penjajahan dia lari ke Buton dan menikah dengan orang Bajo.

Suku bajo Sampela memiliki sistem etika dan kebudayaannya sendiri. Masyarakat yang hidup di tengah laut, jauh dari daratan aktivitas kesehariannya berhubungan dengan air laut. Bahkan orang-orang di suku Bajo Sampela untuk kelangsungan hidup keluarganya sangat mengandalkan hasil dari melaut. Hal inilah yang menjadi alasan kuat, masyarakat suku bajo Sampela selalu menolak jika pemerintah ingin memindahkan pemukimannya di daratan Kaledupa. Suku bajo memiliki sistem hidup sendiri yang menjadi pedoman mereka dari generasi ke generasi.

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Artanto (2017: 1) menjelaskan bahwa Budaya yang diyakini suku bajo mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam. Sebagai masyarakat pesisir, suku Bajo memiliki karakter yang keras, tegas, dan terbuka. Karena seluruh kehidupannya yang berhadapan dengan laut, karakteristik kehidupan sosial, budaya dan ekonominya sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kekuatan alam yang melingkari kehidupan sehari-hari.

Menurut cerita orang tua di suku Bajo Sampela, bahwa suku Bajo Sampela telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Awalnya masih kampung yang tergabung dengan pemerintah darat. Suku Bajo Sampela dimekarkan menjadi sebuah desa dikarenakan dua alasan mendasar yakni masalah minimnya pendidikan, kesehatan

dan kemiskinan. Artinya, pendidikan rendah di suku Bajo Sampela disebabkan oleh faktor kemiskinan. Pada waktu itu jarang sekali pemerintah menyentuh masyarakat Bajo. Mulai tahun 1995 Pak Suhale beserta tokoh masyarakat lainnya berinisiatif membangun sebuah desa supaya mempunyai pemerintahan sendiri, pemerintahannya dikalangan Bajo asli sehingga masyarakat di suku Bajo Sampela setuju untuk dimekarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di desa Sama Bahari menunjukkan bahwa potret sosial kehidupan masyarakat suku bajo Sampela sangatlah unik. Pertama, mereka berinteraksi di atas laut, rumah-rumah yang dihuni pun ditorpang dia dasar laut. Aktivitas keseharian yang dilakoni oleh masyarakat suku Bajo Sampela terbilang sederhana. Berbagai alat yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya selama ini. Peralatan memasak masih sangat tradisional yakni menggunakan kayu bakar. Para ibu-ibu mengambil kayu bakar di bibir pantai di bawa dengan sampan lalu di belah, dikeringkan. Setelah kering barulah kayu-kayu itu dipakai untuk memasak. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yakni bahasa Bajo dan bahasa Kaledupa. Bahkan tidak sedikit dari para orang tua dan anak-anak tidak memahami bahasa Indonesia.

Komunitas bajo Sampela yang mendiami wilayah Wakatobi khususnya di kecamatan Kaledupa, mereka memiliki suatu kedekatan emosional terhadap sumber daya alam (SDA) yang melahirkan perilaku nyata dan bersifat kontinyu dalam mempertimbangkan ekologis dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan, kedekatan masyarakat suku Bajo Sampela

dengan laut dan pesisir Wakatobi memungkinkan mereka memiliki pengetahuan lokal terhadap gejala-gejala alam, misalkan ketika hendak melaut, masyarakat suku bajo Sampel memprediksi cuaca melalui bulan dan bintang yang terpancar pada malam hari.

Kedua, stratifikasi yang ada di wilayah suku Bajo Sampela adalah didasarkan pada keturunan dari nenek moyang yakni *Lolo* (bangsawan), *Punggawa*, dan saat baru ada presiden bajo. Stratifikasi sosial dapat dilihat dari banyak mahar yang dibayar ketika menikah. Dari kalangan *Punggawa*, misalnya suku *Punggawa* menikah dengan suku lain atau dibawah *Punggawa* (masyarakat biasa) maharnya akan berbeda. Mahar *Punggawa* sebanyak 88 real, sedangkan dibawah *Punggawa* bervariasi seperti 40 real atau 30 real. Masyarakat suku bajo Sampela menggambarkan budayanya dari berbagai aspek dalam hidupnya, misalnya pelaksanaan mata pencaharian, adat istiadat dan kepercayaan, mendidik anak (orang tua lebih mendorong anak ke budaya melaut) cara berbicara (menggunakan bahasa Bajo dan Kaledupa) dan aktivitas lainnya.

Ketiga, berdasarkan sejarahnya, suku bajo awalnya tinggal di atas perahu dimana segala aktivitasnya dilakukan di atas perahu, namun di lokasi penelitian saya tidak menemukan hal tersebut. Rumah suku Bajo Sampela terbuat dari kayu yang tiang penyangganya ditanam di laut serta masih banyak menggunakan atap rumbia. Ukuran rumah sekitar 5 x 6 yang terdiri dari 1 ruang tamu, 2 kamar tidur dan 1 dapur yang didalamnya dihuni oleh 2 sampai 4 Kepala Keluarga. Bentuk rumah suku Bajo Sampela semua sama.

Terkait hunian suku Bajo Sampela yang bertempat tinggal di desa Sama Bahari belum dapat dikatakan “warga bajo hidup layak”, meskipun pihak pemerintah berupaya memindahkan suku Bajo Sampela ke wilayah daratan Kaledupa. Sarana air bersih dan listrik yang sampai saat ini masih memanfaatkan genset, lampu dinyalakan hanya pukul 6 sore sampai pukul 11 malam. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Selain itu, suku Bajo Sampela setiap harinya harus membeli air bersih di daratan Kaledupa untuk keperluan masak dan lain-lain. Ditambah lagi, tempat membuang hajat di atas rumah masing-masing karena jamban keluarga rata-rata belum ada. Sementara tidak jauh dari lokasi tersebut anak-anak sedang asyik mandi dan berenang disekitar rumah. Sehingga dari segi kesehatan suku Bajo Sampela sangat tidak baik.

Ke empat, terkait agama dan sistem kepercayaan yang dianut. Suku Bajo Sampela dengan kebudayaan yang masih sangat sederhana serta berada di wilayah gugusan pulau kecil dan dilatar belakangi oleh minimnya pendidikan bahkan dapat dikatakan dominan tidak berpendidikan pula sehingga masih banyak hal yang secara turun temurun tetap terjaga dan dilestarikan. Dalam hal agama dan keyakinannya yang telah lama diyakini bergeser seperti yang diungkapkan oleh Rustam sebagai kepala Desa Sampela menyatakan bahwa:

“Para madi percaya ale kami sama, selain Papu madi yakin kami niadu madi percaya selain Papu. Lamonia anana ma piddi ata tua kami nia masala. Bongka di lao bojanggo. Bojanggo itu papu madi lao madialan boe. Niado Jim madipugai mamandia

poon kayu, menurut kepercayaan sama bahwa nia roh mabuaya. Tambarno nia pisa antilo, luppi madipaduai madi lao nama dibunan roh ma di lao.”

“Sistem kepercayaan itu banyak. Kalau kita orang bajo selain Allah SWT yang diyakini, ada juga kepercayaan lain. Misalnya kalau ada anak-anak sakit menurut tetua itu ada salah ucap ada namanya “Bongka dilaut, bojanggo”. *Bojanggo* itu adalah dewa di laut didalam air. Ada juga JIM seperti ritual diadakan di bawah pohon kayu, menurut kepercayaan bajo bahwa roh kita ada di buaya. Ritualnya ada pisang, telur di kasi turun di laut sebagai persembahan bagi roh laut”.

Menurut Sibli sebagai imam masjid desa Sampela mengungkapkan bahwa dalam proses kematian tidak ada hal khusus yang dilakukan. Semuanya mengikuti tata cara Islam. Mulai dari jenazah di mandikan, dikafani hingga dibawah ke darat untuk dimakamkan. Pemakaman suku bajo Sampela dulunya terletak di pulau Hoga, namun karena Hoga telah menjadi tempat wisata maka pemakaman di pindahkan di pulau Kaledupa.

Selanjutnya, dalam budaya masyarakat suku Bajo Sampela terdapat istilah “*pamali*” (hal yang tidak boleh dilakukan) yakni hantu laut, bintang jatuh dan penyu. Istilah hantu laut muncu ditengah masyarakat suku bajo Sampela. Hal ini berarti hantu laut berarti jangan tidur tertentang di luar rumah pada malam hari karena bisa menyebabkan seseorang

meninggal (dibawah sama hantu laut). Bintang jatuh melambangkan kesialan. Maka jika melihat bintang jatuh, maka “gosokkan rambut dengan tangan sebanyak 7 kali”. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kejadian buruk yang dialami. Terakhir, penggunaan perhiasan dengan bahan yang berasal dari cangkang penyu seperti kalung, gelang dan cincin.

Masyarakat suku Bajo Sampela seluruhnya menganut agama Islam, namun mereka belum sepenuhnya melepaskan adat dan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Adat dan kepercayaan suku bajo tidak jauh dari laut karena hidup mereka juga di atas laut. Berbagai ritual dilakukan mulai dari kelahiran, perkawinan, penyembuhan penyakit bahkan sunat yang diwajibkan dalam hukum Islam pun erat kaitannya dengan laut.

Berbagai ritual yang dilakukan di suku Bajo Sampela dilakukan dipimpin oleh seorang dukun atau disebut *sandro*. Terdapat beberapa *sandro* di desa Sama Bahari, yakni masing-masing *sandro* memiliki keahliannya sendiri. Ada *sandro* khusus menangani kelahiran, *sandro* penyembuhan dan sebagainya. Para orang tua biasanya mengenalkan anak dan mengajarkan anak tentang ritual-ritual yang dilakukan suku bajo Sampela secara turun temurun. Beberapa ritual yang ada di desa Sama Bahari diuraikan sebagai berikut: (a) Ritual Kelahiran yang Diceritakan Kepada Anak. Ritual kelahiran selalu ada dalam kehidupan masyarakat suku bajo Sampela. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak yang berkaitan dengan ritual kelahiran. Pada ritual kelahiran, *sandro* membantu dari masa kehamilan sampai kelahiran. Di desa Sampela *sandro* kelahiran adalah seorang

perempuan paruh baya bernama Babaeni. Satu bulan sebelum kelahiran, *sandro* akan rutin memijat ibu tiga kali untuk melancarkan proses kelahiran. Daerah dada, perut, pinggang dan paha dipijat menggunakan minyak yang sebelumnya telah didoakan oleh *sandro*.

Untuk proses kelahiran biasanya *sandro* membantu kelahiran dirumah si ibu. Setelah bayi lahir, tali pusarnya akan dipotong lalu diberi doa-doa. Ari-arinya akan dibungkus dengan daun pandan yang sudah lama atau kering lalu diikat dengan tali dan diikatkan pada satu batu sebagai pemberat untuk ditenggelamkan di laut belakang rumah. Dengan adanya batu pemberat ini, ari-ari yang ditenggelamkan tidak akan hanyut tetapi lama-lama akan habis dimakan ikan. Bayi yang baru lahir akan dimandikan pada 12 jam setelah kelahiran. Jika malam melahirkan maka pagi bayi akan dimandikan. Setelah bayi berusia satu bulan, bayi akan dimasukkan ke laut melewati bawah sampan secara cepat oleh ibunya. Hal ini dimaksudkan agar bayi ini dapat berenang kelak ketika dewasa.

Selanjutnya, (2) Ritual Pengobatan yang Disampaikan Kepada Anak. Untuk ritual pengobatan dilakukan berdasarkan tingkatan penyakitnya. Ada empat tingkatan penyakit, yaitu *Ka*, penyakit malas bekerja, inginnya tidur terus. Ini disebabkan oleh ari-ari yang ditenggelamkan ke laut saat lahir, yang dianggap sebagai kembaran, sedang terganggu. Penyakit yang kedua adalah *Kuta*, berupa sakit gigi dan bengkak. Ini disebabkan oleh kembaran manusia di laut, yaitu gurita yang terganggu. Penyakit yang ketiga adalah *Tuli*, berupa sakit perut seperti orang yang melahirkan. Penyakit ini disebabkan oleh kembaran manusia berupa

buaya yang terganggu. Penyakit yang keempat adalah *Kadilo Kadaro*, yaitu sakit kuning. Ada penyakit lainnya yaitu Sumanga', berupa lesu, demam, menggigil yang disebabkan oleh *shock* atau koneksi hubungan batin dengan ayah dan anak perempuannya. Runutan pengobatannya adalah *ka lalu kuta lalu tuli* dan terakhir *kadilo kadaro*. Runutan ini dilakukan dari tahapan *ka*, jika masih belum sembuh juga maka dilakukan ritual selanjutnya yaitu *kuta* dan seterusnya hingga *kadilo kadaro*. Ritual *ka* adalah pelarungan sesajen berupa nasi, garam, sirih dan lilin menyala yang ditata sedemikian rupa di atas nampan ke laut.

Ritual *kuta* menaruh sesajen nasi, garam, sirih, janur yang dirangkai serta lilin menyala yang ditata sedemikian rupa di atas nampan ke laut. Ritual tuli melarung sesajen beras yang sama digantung di tengah ruang upacara. *Kadilo kadaro* artinya memberi sesajen ke laut dan ke darat. Di darat meletakkan sesajen potongan ayam di bawah pohon beringin, sedangkan ke laut mengarungi laut. Dalam pelaksanaan setiap ritual di suku Bajo Sampela banyak menggunakan kode-kode nonverbal yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu. Kode nonverbal tersebut menjadi simbol dalam berkomunikasi ketika ritual sedang berlangsung. Menurut Mulyana (2008: 260) menjelaskan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Berbagai aturan tersebut juga dijumpai dalam ritual pengobatan untuk

anak-anak di suku bajo Sampela. Anak-anak di suku bajo Sampela jika ada yang sakit maka berbagai ritual pengobatan dilakukan oleh orang tua. Hal ini pula mengajarkan kepada anak tentang kepercayaan-kepercayaan yang dipegang teguh orang tua dan diajarkan pula kepada anak-anak mereka. Sehingga masyarakat suku bajo Sampela tidak mengenal adanya puskesmas atau puskesde. Terakhir, (3) ritual Sunatan yang diterapkan kepada anak. Masyarakat suku bajo Sampela pada umumnya melakuan ritual sunatan kepada anak ketika anak beranjak usia 7 atau 8 tahun.

Dalam ritual sunatan berbagai hal diajarkan orang tua kepada anak, misalnya harus mengikuti apa yang dianjurkan oleh orang tua, patuh terhadap perintah orang tua dan yang utama harus selalu membantu orang tua setiap harinya. Pesan-pesan tersebutlah yang kerap disampaikan atau diajarkan kepada anak dalam ritual sunatan. Ritual sunatan biasanya dilakukan oleh *sandro* penyembuh. Sunat dilakukan saat anak laki-laki telah dianggap cukup besar oleh orang tuanya. Saat sunat dilakukan ritual *Ka* dan *kadilo Kadaro*, serta *Kamaleka* yang berarti meletakkan sesaji berupa kue, makanan, serta rokok untuk arwah tetua yang sudah meninggal agar tidak mengganggu (Tjahjono, 2013: 23-27).

Semua upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela di kehidupan mereka yang tidak lepas dari laut. Suku bajo Sampela memuja laut untuk menghindari kemarahan laut yang mana laut adalah tempat tinggal mereka dan mereka tidak ingin mendapat petaka dari laut itu sendiri. Inilah yang menjadi alasan utama, masyarakat suku bajo Sampel menghargai laut.

Berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela merupakan nilai-nilai budaya yang terus diwariskan secara turun temurun. Budaya atau kebiasaan dalam suatu daerah tentunya tidak mudah dilepas apalagi dihilangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall, Hobson dkk, (2011 :292) bahwa terdapat dua asumsi kajian budaya yakni budaya tersebar dalam dan menginvasi semua sisi perilaku manusia, dan orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis. Praktik-praktik budaya dalam masyarakat suku Bajo Sampela telah lama terjadi dan menjadi budaya yang dominan, artinya kebiasaan yang dilakoni masyarakat suku Bajo Sampela tidak mudah hilang bahkan terus dilestarkan sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tersebut menjadi ideologi bagi suku bajo Sampela. Menurut Hall “Ideologi merujuk pada “gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami dan ‘memaknai’ beberapa aspek eksistensi sosial.” Hall yakin bahwa ideologi mencakup bahasa, konsep dan kategori yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai lingkungan mereka” (West & Turner, 2013: 65)

Semua sistem, etika dan budaya yang melekat pada masyarakat suku bajo Sampela terbukti membuat masyarakat Bajo mampu bertahan dan hidup selaras dengan kawasan pesisir dan lautan Wakatobi yang menjadi keberlangsungan hidupnya hingga saat ini. Budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat bajo Sampela hingga saat ini terus dilakukan. Mulai dari aktivitas mengais rejeki, adat istiadat yang berlaku

dimasyarakat sampai pada kepercayaan-kepercayaan yang sangat diyakini oleh suku Bajo Sampela. Apalagi menyangkut ritual persembahan kepada Dewa Laut.

Kelima, Masyarakat suku Bajo Sampela dikenal dengan keahliannya dalam hal melaut. Ketika peneliti berada di lokasi penelitian, menemukan bahwa ternyata tidak hanya melaut tetapi membudidayakan rumput laut, membuat tikar dari pandan untuk dijual di Hoga, membuat perahu, membuat rumah, membuat cermin bajo yakni kaca mata renang yang terbuat dari kayu khas orang Bajo, mengumpulkan bulu babi dan masih banyak lainnya. Pilihan orang Bajo dalam menentukan mata pencahariannya didasari pada kesukaannya bajo yang sering dibilang hobi. Jika hobi melaut maka ia akan menjadi pelaut. Jika hobi membuat *bodi* maka ia akan menjadi pembuat *bodi*.

Terkahir, masyarakat suku Bajo Sampela tidak lepas dari kehidupan air. Mereka tinggal, mencari makan dan bekerja di laut. Masyarakat bajo Sampela menggunakan perahu untuk semua kegiatannya. Baginya, kapal lebih dari sekedar alat transportasi. Konon katanya, kapal masyarakat Bajo dulunya disebut *soppe* yang berukuran 3x2 meter dengan layar dibagian tengahnya. *Soppe* digunakan untuk berpergian, mencari ikan seklaigus tempat tinggal ketika sedang melaut. Selain itu, terdapat beberapa jenis kapal yang digunakan oleh masyarakat suku bajo Sampela yakni *Leppa*, *Solo-solo*, *Bodi*, dan *Jojolor*.

Leppa adalah sejenis perahu kecil yang digunakan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang dekat. Penggunaannya pada radius 6-8 kilometer dari perkampungan bajo Sampela. *Leppa* tersebut biasanya

digunakan untuk membawa barang-barang dari darat, membeli kebutuhan sehari-hari di daratan, mencari ikan dengan cara menyelam, bahkan terkadang anak-anak kecil belajar mendayung menggunakan *leppa*. Berikut ini gambar *leppa* dipaparkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil penelitian, 2018
Gambar 1 Leppa

Solo-solo adalah perahu sejenis *leppa* yang digunakan oleh masyarakat suku bajo Sampela ketika beraktifitas ke darat. Bedanya dengan *leppa* adalah *solo-solo* menggunakan mesin. Walaupun mesinnya tidak besar dan bahan bakar yang dapat dipakai juga sedikit sehingga *solo-solo* digunakan untuk membeli air di daratan. Selain itu *solo-solo* juga dipakai untuk memancing dan menyuluh. Pada dasarnya *solo-solo* dan *leppa* sama hanya perbedaannya pada mesin. Berikut dipaparkan gambar *solo-solo* yang peneliti temui di lapangan, yakni:



Sumber: Hasil penelitian, 2018
Gambar 2 Solo-Solo (Katinting/perahu motor)

Bodi adalah kapal perahu yang bermesin dan berukuran besar. *Bodi* digunakan untuk menangkap ikan,

memasang jaring mangankut orang, membawa barang seperti perabot rumah dan sebagainya. Ukuran *bodi* lebih besar dengan kapasitas mesin juga lebih besar. *Bodi* biasanya memiliki 1 atau 2 mesin 200pk. *Bodi* memiliki tempat penyimpanan yang cukup besar dibagian bawahnya, dan juga dibagian atas bisa ditempati manusia. Selain itu, kelebihan *bodi* adalah digunakan di tempat yang jauh untuk mencari ikan. karena memiliki ruang penyimpanan yang cukup besar, kegiatan memancaing di tempat jauh dan membutuhkan bahan bakar banyak dapat dilakukan. Sehingga hampir setiap rumah di suku bajo Sampela rata-rata memiliki *bodi*. Berikut perahu *bodi* paparkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil penelitian, 2018
Gambar 3 Bodi

Jojolor adalah sejenis perahu sama seperti *bodi* hanya ukurannya jauh lebih besar dan juga memiliki atap yang tidak dapat dilepas. *Jojolor* dalam sebutan masyarakat suku Bajo Sampela adalah *jolor*. Perahu ini tidak semua dimiliki oleh masyarakat suku Bajo Sampela karena biayanya mahal dan perahu paling besar. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat *jojolor* mencapai 15 juta rupiah. Ditambah lagi dengan biaya mesin mencapai 5-7 juta rupiah. Harga *jojolor* keseluruhan mencapai 20 juta. Ukuran *jojolor* lebih besar, dengan panjang 8-11 meter dan lebar 3-4,5 meter. Selain itu, mesin yang digunakan mencapai 3 yakni balsa mesin 7pk, 36 pk dan 200pk. Kapal ini dapat

dioperasikan minimal 2 orang atau lebih. Satu orang memegang kendali dan yang lain bertanggung jawab atas putaran mesin. Berikut dipaparkan gambar *Jojolor*.



Sumber: Hasil penelitian, 2018
Gambar 4 Jojolor

Berbagai alat transportasi digunakan masyarakat suku Bajo Sampela untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya melaut berbagai jenis perahu tersebut digunakan untuk membeli air bersih diratan, mengambil kayu bakar, menjual hasil tangkapan ikan dan sebagainya. Sehingga, segala aktifitas masyarakat suku bajo Sampela berhubungan dengan perahu.

Selanjutnya, potret kehidupan masyarakat suku bajo Sampela juga tergambar dari pendidikan yang ditemui oleh anak-anak disana. Minimnya fasilitas pendidikan, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah formal menjadi faktor utama tingkat pendidikan rendah. Padahal, melalui proses pendidikan dan pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkomunikasi serta juga meningkatkan pengetahuan anak. Pembelajaran merupakan rancangan sistematis yang dikomunikasikan melalui bahasa kepada pebelajar, untuk membuat individu belajar melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Wicaksono, 2016: 10). Melalui

proses pembelajaran anak-anak di suku bajo Sampela dapat mengasah kemampuan dan meingkatkan pengetahuan serta *skill* dalam menjadi generasi cerdas. Namun, hal tersebut belum menjadi perhatian pada orang tua di suku bajo Sampela.

Banyak hal yang memprihatikan pada masyarakat suku bajo Sampela, utamanya kondisi pendidikan formal. Berbagai sarana pendidikan di Desa Sama Bahari telah ada saat ini. Mulai sekolah SD, SMP bahkan SMA telah disediakan oleh pemerintah. Namun demikian, minat orang tua dan anak-anak untuk belajar ke sekolah masih sangat minim. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di desa Sama Bahari khususnya yang sekolah di SD, pergi ke sekolah hanya bermain. Berbagai metode pembelajaran yang di coba oleh para guru tetapi tidak memberikan efek positif terhadap ketertarikan anak untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dijelaskan bahwa peningkatan pendidikan di suku bajo Sampela lamban sekali, ketika tamat SD mau ke SMP tapi mau ke SMA makin sedikit. Karena mereka sudah besar, bisa mencari uang. Jadi untuk pendidikan harus memang dipolakan. Jangan mengikuti pola yang saat ini karena memang anak-anak bajo yang kita lihat, mereka itu lebih senang bermain apalagi saat *meting* mereka jarang ke sekolah. Apalagi masih SD. Masalah sekarang anak –anak disekolahkan oleh orang tua termotivasinya karena ada dana bos. Bukan dia mengejar anak saya harus pintar tapi untuk dapat dana Bos.

Dulu ada sekolah alam selama 3 tahun. Sudah mulai maju. Jadi anak-anak dibawa belajar ke alam ke laut setelah itu

duduk dikelas. Seperti itu lebih efektif dari pada anak-anak dikurung di kelas, gelisah mau keluar terus. Setelah tidak ada donatur dari luar sekolah alam jadi berhenti. Pihak sekolah sempat mengusul ke pemerintah untuk memfasilitasi sekolah alam tapi pihak pemerintah tidak mau. Pemerintah mau ke sekolah formal. Seharusnya pemerintah bisa jeli melihat pendidikan di bajo. Kalau modelnya seperti saat ini maka pendidikan di bajo tidak akan berkembang.

Data yang diperoleh peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN Suku Bajo Sampela berjumlah 120 orang yang terdiri dari kelas I berjumlah 7 siswa, kelas II berjumlah 17 siswa, kelas III berjumlah 30 siswa, kelas IV berjumlah 29 siswa, kelas V berjumlah 21 siswa dan kelas VI berjumlah 16 siswa. Sementara siswa SMP Satu Atap Suku Bajo Sampela berjumlah 68 orang meliputi kelas VII sebanyak 21 siswa, kelas VIII sebanyak 21 siswa dan kelas IX sebanyak 25 siswa.

Jumlah siswa yang duduk di bangku SMA Muhammadiyah II Wakatobi sebanyak 36 siswa dengan rincian meliputi kelas X berjumlah 17 orang, kelas XI berjumlah 18 orang dan kelas XII berjumlah 8 orang. Sementara jumlah siswa di MIS sebanyak 144 siswa ditingkat I sampai VI. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang sekolah jauh berbeda dengan jumlah masyarakat di suku Bajo Sampela. Artinya, masih sangat banyak anak yang tidak mengikuti pendidikan formal di suku bajo Sampela.

Ketertarikan masyarakat suku bajo Sampela pada pendidikan formal masih sangat minim. Kurangnya perhatian dan motivasi orang tua kepada anak untuk menyekolahkan anak menjadi faktor utama

lambanya perkembangan pendidikan di daerah ini. Orang tua dan anak-anak lebih senang pergi melaut karena baginya akan menghasilkan uang. Sementara jika duduk di kelas mendengarkan guru tidak mendapatkan uang. Keyakinan dan budaya inilah yang menjadi pusat perhatian peneliti sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai kegiatan budaya melaut di suku bajo Sampela.

Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakoni oleh masyarakat suku bajo Sampela merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam lingkup masyarakat suku bajo Sampela sangat berperan dengan perilaku individu tersebut dalam hubungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini pun terpenuhi melalui proses pertukaran pesan yang berfungsi untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya. Perilaku individu merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Penganut teori perilaku beranggapan bahwa individu ditentukan oleh dorongan eksternal atau lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti bahwa individu dianggap sebagai makhluk pasif yang perilakunya terbentuk akibat pengaruh dari lingkungannya (Sampeali, 2011 : 231).

Komunikasi tentu memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan. Komunikasi yang dibangun antar pribadi atau komunikasi kelompok dianggap cukup efektif jika proses komunikasi masing-masing individu mengambil peran aktif didalam setiap peristiwa komunikasi. Setiap orang tentunya berhak menjalin komunikasi dengan individu lainnya sehingga apa yang dikomunikasikan dapat saling dipahami

dan dimengerti diantara pelaku komunikasi. Misalnya komunikasi dengan tetangga yang melibatkan beberapa orang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat suku bajo sampela.

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat suku bajo sampela disetiap aktivitasnya menjadi hal penting khususnya dalam kehidupan sosial budayanya. Aktivitas komunikasi ini terjadi di beberapa tempat baik didalam rumah dan diluar rumah bahkan di laut (di atas perahu). Ketika masyarakat suku bajo sampela memulai aktivitasnya dengan melaut maka segala kepercayaan dan budaya yang diwariskan dari leluhurnya turut termasuk hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama melaut terus dilakoni hingga saat ini.

Dengan demikian, segala aktivitas masyarakat suku bajo sampela dalam mengarungi kehidupan di lautan selalu diwarnai dengan perilaku verbal dan nonverbal. Bahkan di setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lainnya khususnya dengan individu yang bermukim di daratan. Sehingga perilaku masyarakat suku bajo sampela dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada warisan budaya nenek moyang yang sampai saat ini terus diyakini dan dilakukan hingga bertahan dan bersifat kontinyu. Inilah menjadi kekuatan masyarakat suku bajo Sampela mengarungi lautan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa potret sosial budaya masyarakat suku Bajo Sampela berbeda dari masyarakat lain pada umumnya yang hidup

di darat. Suku Bajo Sampela memiliki kebiasaan dan ketergantungan dengan laut. Berbagai ritual-ritual (ritual kelahiran, ritual pengobatan, dan ritual sunatan) yang dilakoni oleh suku Bajo Sampela sampai saat ini terus diwariskan secara turun temurun. Pada umumnya masyarakat suku bajo Sampela beragama Islam, akan tetapi mereka tetap juga mempercayai roh-roh leluhur yang ada dilaut. Sehingga budaya melaut yang dilakukan tidak terlepas dari mantra-mantra yang dilontarkan disertai dengan sesajen-sesajen yang dibuang ke laut yang dipersembahkan buat dewa laut. Alat transportasi pun beragam yakni lepa, solo-solo/katinting, bodi dan jojolor. Keempat jenis perahu tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang perekonomian masyarakat suku bajo Sampela.

Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut (a) sebaiknya, masyarakat suku Bajo Sampela dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa Bajo tetapi juga harus menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak-anak di suku bajo Sampela dapat mengerti dan memahami bahasa Indonesia. (b) sebaiknya, pihak pemerintah setempat dapat memberikan perhatian khusus terhadap kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat suku bajo Sampela.

Daftar Pustaka

- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Sabda E-ISSN 2549-1628*, 12.
- Creswell, John W. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage: Thousand Oaks.
- Duwlfoh, Q. W., Wkdw, V., Dssolhg, D. Q., Dssurdfk, F., Hoo, X.,

- Iudphzrun, P. H. V, ... Frghv, V. (2016). ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION IN PRAXIS. *Journal Of Instructional Research*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis. 2011. *Budaya, Media dan Bahasa*. Yogyakarta. Jayasutra.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Rosda. Bandung.
- Marga, P., Di, A. N. G., Joko, S., & Marta, F. (2017). No Title. *Jurnal KOMUNIKATIF*.
- Sampeali, Y. (2011). Kabupaten Buton Communication Behavior of Bajo Tribe in doing Interaction with Mainland Community in Floating Village Of Mawasangka District , Buton Regency. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(3).
- Ray, M. (2011). A study on Ethnography of communication : A discourse analysis with Hymes ' speaking model .' *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-288X, 2(6).
- S. Bekti Istiyanto, W. N. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap Identity in Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1).
- Tjahjono, 2013. *Di Lao ' Denakangku, Laut adalah Saudaraku*. Ekskuisi Wakatobi.
- Tahara, T. (2013). Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia*, 34(1).
- West dan Turner. 2013. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Journal of Prospective Learning*, 1(2).